

# PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI 02 SUKAMAJU

Putri Handayani<sup>1</sup>, Elizar<sup>2</sup>, Yasinta Mahendra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Abstract:** Education is considered the most valuable investment in the development of human resources for a nation. However, the phenomenon of bullying in schools poses a serious threat to efforts to improve the quality of education and student welfare. Bullying, whether in physical or non-physical forms, has detrimental effects not only on the victims but also on the perpetrators and the school environment as a whole. This research employs a qualitative approach to understand the phenomenon of bullying at State Elementary School 02 Sukamaju. Data were collected through observations and interviews with classroom teachers, students, and parents. The findings of the study indicate that bullying in this school occurs in various forms, such as physical (kicking, hitting) and non-physical (teasing, threatening). Students who are victims of bullying experience significant impacts, such as decreased self-confidence, disturbed mental health, and academic performance disruptions. The school has made efforts to address bullying, including the implementation of regulations, student guidance and supervision, and strategies by classroom teachers to handle bullying cases. However, there are still several factors that need improvement, such as coordination among school stakeholders, effective communication with parents, and increased involvement of all school components in bullying prevention and intervention efforts. In conclusion, bullying at State Elementary School 02 Sukamaju is a problem that requires serious attention from all relevant parties. Coordinated and sustained efforts are needed to create a safe, supportive, and bully-free school environment to achieve quality and comprehensive education for students.

**Keywords:** Education, Bullying, Elementary School

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi berharga yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu, yang kemudian akan menjadi fondasi untuk membangun kemajuan dan kebesaran suatu bangsa. Kualitas dan tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu negara merupakan indikator utama kemajuan bangsa tersebut (Mahendra et al., 2022). Perundungan

sering kali sulit untuk terungkap karena korban, yang seringkali adalah anak-anak, seringkali enggan melapor karena takut, sementara pelaku cenderung menyembunyikan tindakannya. Tanda-tanda perundungan pada korban biasanya jelas, namun sering diabaikan oleh orang tua atau orang lain di sekitarnya. (Pratiwi et al., 2021). Sehingga para orang tua dan guru harus lebih peka dalam menghadapi dan membantu anak korban perundungan

(Jambi tribun, 2019). Kasus perundungan di sekolah yang terjadi di lingkungan sekolah memiliki dampak yang akan dirasakan siswa yang menjadi korban yang akhirnya korban tidak lagi memiliki kepercayaan diri dan merasa malas pergi ke sekolah.

Menurut Vega (2019), kepercayaan diri adalah kemampuan individu untuk memahami dan yakin pada kapasitas dirinya sendiri, serta yakin akan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Individu dengan kepercayaan diri yang baik cenderung tidak merasa cemas dalam bertindak, mampu berinteraksi dengan hangat dan sopan, serta memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimilikinya. Gangguan pada kepercayaan diri seseorang dapat menyulitkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, serta dapat menghambat perkembangan anak bahkan motivasi belajar siswa (Herawati, 2019).

Para ahli menyatakan bahwasanya perilaku perundungan merupakan sebuah tindakan negative yang saat ini menjadi fenomena yang terjadi disekolah dan terjadi secara berulang, tindakan perundungan yang dilakukan secara lisan maupun fisik akan membuat petengkaran dan akhirnya menyebabkan munculnya rasa cemas dan frustrasi pada korban (Retnoningsih, 2019). Saat ini, insiden perundungan di

lingkungan sekolah atau dalam ranah pendidikan memiliki tingkat kejadian yang sangat tinggi. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh *National Mental Health and Education Center* pada tahun 2004 di Amerika, ditemukan bahwa prevalensi perundungan di lingkungan sosial siswa mencapai 45%, di mana 15% dari mereka adalah pelaku perundungan dan sisanya, sebanyak 30%, adalah korban perundungan (Firmansyah et al., 2021). Perundungan yang terjadi di sekolah nyatanya terus bertambah seiring waktu, terjadinya peningkatan ini dikarenakan perundungan dianggap sebagai perilaku yang sepele sehingga tindakan yang mengarah pada perundungan tidak ditindaklanjuti sekolah (Vega, 2019).

Menurut Pratiwi (2021), ditengah kemajuan zaman yang semakin cepat, karakter setiap peserta didik secara alami akan mengalami perubahan, bahkan mungkin beberapa penyimpangan. Salah satu penyimpangan yang masih sering dijumpai di kalangan siswa sekolah dasar adalah perilaku agresif yang bisa mendorong terjadinya perundungan terhadap teman-temannya. Perundungan adalah situasi di mana kekuatan atau kekuasaan disalahgunakan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain (Ramadan, 2022).. Penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga

secara mental. Istilah perundungan dalam bahasa Indonesia dapat disebut dengan menyakat (yang berasal dari kata sakat), dan orang yang melakukan perundungan disebut sebagai penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan menghalangi orang lain. Kata "*school*" berarti sekolah. Dengan singkatnya, perundungan dapat diartikan sebagai kekerasan yang terjadi di sekolah (Wiyani, 2012).

Perilaku perundungan semakin waktu sering terjadi di sekolah bahkan tidak lagi pada lingkup kecil namun sudah meluas. Saat ini, perundungan juga merambat ke sekolah dasar. Seperti yang terjadi belum lama ini seorang anak perempuan berinisial A yang berumur 11 tahun tepatnya kelas 5 Sekolah Dasar (SD) asal kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, yang dipaksa teman-temannya untuk menyetubuhi kucing sambil direkam sampai korban sangat depresi tidak mau makan sehari-hari dan korban tidak mau keluar rumah lalu beberapa hari kemudian anak tersebut meninggal dunia (21/07/2022). Permasalahan diawali dari adanya keluhan di sekolah bahwa masih banyak perilaku kekerasan dan perundungan yang terjadi di antara siswa. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 November 2022 oleh Ibu Sutri Yani selaku guru kelas dan wali kelas II. Ibu Sutri Yani perilaku perundungan di sekolah seringkali dianggap biasa atau sulit

untuk terlihat atau dideteksi secara langsung. Meskipun sulit untuk terdeteksi, belum pernah terjadi kasus yang membahayakan siswa secara signifikan. Namun, tanpa upaya pencegahan, fenomena perundungan dan kekerasan mungkin akan menjadi seperti gunung es yang lambat laun akan mencuat dan menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak. Sekolah berusaha menangani perilaku ini dengan memberikan nasihat kepada pelaku perundungan. Pendapat ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Y yang menegaskan bahwa perilaku perundungan di sekolah dianggap sebagai sesuatu yang negatif dan memiliki dampak yang sangat merugikan bagi korban.

Tindakan negatif yang kurang menyenangkan baik secara fisik berupa kekerasan maupun secara verbal dengan kata-kata yang akan menyakiti salah satu pihak di lingkup sosial secara nyata maupun maya merupakan tindakan perundungan (Firmansyah et al., 2021). Tindakan perundungan ini membuat seseorang merasa tidak nyaman dan tertekan, baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Korban perundungan cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban perundungan (Ayatilah & Savira, 2021). Dibandingkan dengan anak yang

tidak memperoleh perlakuan perundungan, anak yang menjadi korban perundungan cenderung memiliki harga diri rendah, kurang kepercayaan diri, menilai diri secara negatif, mengalami tingkat depresi yang tinggi, meningkatnya tingkat kecemasan, kesulitan dalam menyelesaikan tugas, sensitivitas yang tinggi, merasa tidak aman, mengalami kepanikan dan gugup di lingkungan sekolah, kesulitan mempertahankan konsentrasi, ditolak oleh teman sebaya, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, merasa terisolasi, dan mengalami perasaan kesepian (Ayatilah & Savira, 2021).

Didasarkan latar belakang masalah dan bentuk perundungan yang sering dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Sukamaju perlakuan yang bervariasi tersebut mencakup tindakan fisik, penggunaan kata-kata kasar, dan ejekan antar teman. Banyak dari siswa yang merespon dengan menangis ketika mereka mengalami perlakuan semacam itu dari teman-teman mereka. Meskipun guru atau wali kelas telah memberikan peringatan, namun seringkali peringatan tersebut hanya diindahkan sebentar dan perilaku tersebut terulang kembali di waktu yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perundungan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Sukamaju” hal ini bertujuan untuk mengikis terjadinya perundungan

pada siswa, dan sekolah dapat meningkatkan penanganan dalam hal perundungan yang terjadi pada siswa.

## **METODE**

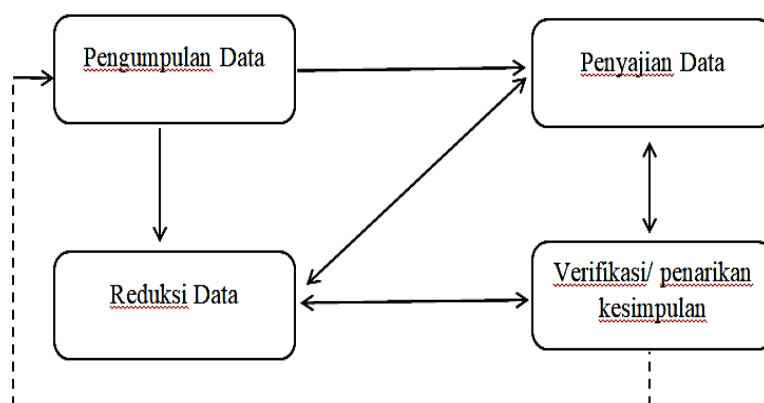
Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode ini digunakan untuk mengetahui kejadian dari suatu peristiwa yang terjadi pada subjek yang akan diteliti meliputi perilaku, situasi, tindakan, dan lain sebagainya yang dideskripsikan dalam bentuk tulisan dengan mencantumkan berbagai sumber menggunakan metode ilmiah (Adlini et al., 2022). Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik yang tertulis maupun lisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami individu secara menyeluruh atau utuh dalam konteks latar belakangnya (Sugiyono, 2019). Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengamati status atau kondisi kelompok manusia, objek, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada saat ini. Penelitian jenis ini didasarkan pada pendekatan deskriptif.

Analisis data kualitatif sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Miles

dan Huberman. Analisis data merupakan proses mengatur data agar bisa dipahami. Mengatur data berarti mengelompokkannya ke dalam pola, tema, atau kategori, penafsiran atau interpretasi berarti memberikan arti kepada hasil

analisis, menjelaskan pola atau kategori, serta mencari hubungan antara berbagai konsep (Miles & Huberman, 2016). Miles dan Huberman menjelaskan bahwa langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif meliputi sebagai berikut.

**Bagan 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**



Penelitian ini akan menguraikan secara komprehensif dengan menganalisis fenomena, kejadian, kegiatan, interaksi sosial, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok, yang diperoleh dari data observasi dan wawancara. Hasil deskripsi dari penelitian ini akan digunakan untuk menyampaikan penjelasan atau kesimpulan yang terkait dengan studi perundungan di SD Negeri 02 Sukamaju.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

*Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun non fisik.

*Bullying* dalam bentuk fisik mempengaruhi kondisi fisik dan psikis korbannya, sedangkan *bullying* dalam bentuk non fisik hanya berdampak pada psikis korbannya. Umumnya perundungan yang bersifat fisik dapat diamati secara langsung, namun perundungan secara non-fisik juga dapat diamati, namun mungkin tidak dirasakan oleh orang lain yang mengamatinya. SDN 02 Jenis-jenis perundungan di Sukamaju bisa dikatakan berbeda-beda walaupun jenisnya sama. Bentuk-bentuk perundungan juga berbeda-beda di setiap kelas, hal ini bergantung pada kondisi siswa, lingkungan, dan pengalaman siswa di dalam dan di luar sekolah. Tentu saja

warga sekolah juga mengetahui perilaku siswa secara umum. Hal ini terutama berlaku bagi guru karena mereka merupakan orang terdekat dengan siswa di suatu sekolah. SDN 02 Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perundungan fisik dan perundungan non fisik. *Bullying* fisik bisa terjadi secara spontan, bisa dipicu, bisa berupa lelucon atau hal kecil. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru Kelas IV SDN 02 Sukamaju berupa intimidasi yang dilakukan siswa secara verbal dan non fisik, sedangkan bentuk fisik berupa tendangan dan pukulan yang saya alami mengalami perundungan. Mintalah teman Anda untuk melakukan sesuatu yang ingin Anda lakukan. Selain itu, siswa juga secara verbal mengejek temannya dengan memberi nama panggilan atau nama depannya, mengolok-olok nama orang tuanya, dan mengolok-olok pekerjaan dan status orang tuanya.

***a. Perundungan Fisik di SD Negeri 02 Sukamaju***

Perundungan secara fisik, sebagai bentuk penindasan, seringkali dilakukan oleh pelaku dengan menerapkan kekerasan secara fisik. Kejadian semacam ini seringkali terjadi di lingkungan sekolah dan menyebabkan kerugian bagi korban. Dampaknya, korban akan mengalami luka dan memar sebagai akibatnya. Tindakan-tindakan perundungan fisik ini meliputi

penempelan, pemukulan, dan tendangan, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perundungan dalam bentuk menempeleng di SDN 02 sukamaju sangat sering terjadi biasanya karna masalah sepele misalnya karna hanya masalah soal jajan yang disenggol lalu terjatuh tiba-tiba langsung menempeleng kepala temannya yang sudah menjatuhkan jajannya, bahkan biasanya tidak ada masalah pelaku menempeleng temannya begitu saja.
2. Perundungan dalam Bentuk Memukul, Penindasan secara fisik yang dilakukan oleh siswa tidak hanya berbentuk menempeleng saja, melainkan dengan melakukan pukulan sampai korban mengalami cedera atau luka.
3. Perundungan dalam Bentuk Menendang, sering sekali terjadi ketika siswa sedang asik bermain saat jam istirahat tiba-tiba ada laporan siswa menendang temannya karena saat bermain terjadi perselisihan sehingga dengan sengaja pelaku menendang temannya. perundungan secara fisik dengan cara menendang terjadi karena perselisihan saat bermain pada jam istirahat.

***b. Perundungan Fisik di SD Negeri 02 Sukamaju***

Perundungan non fisik atau verbal adalah tindakan perundungan yang mengacu pada perilaku menyudutkan korban dengan menggunakan kata-kata, sebutan mengejek tanpa kekerasan namun menyinggung sehingga menimbulkan luka psikis pada korban. Perundungan secara verbal tidak menggunakan kekerasan, namun korban terus mendapatkan penghinaan, diremehkan dan sampai tahap penghilangan kepercayaan diri. Perundungan secara non fisik meliputi mengancam, mengejek dan memalak yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perundungan dalam Bentuk Mengejek, perundungan dalam bentuk mengejek sering sekali terjadi bahkan bagi siswa mengejek adalah hal yang biasa dilakukan kepada temannya dengan sebutan-sebutan yang tidak pantas. diketahui bahwa, pelaku memanggil korban bukan dengan namanya, melainkan dengan julukan fisik korban, nama binatang dan nama orangtua korban.
2. Perundungan dalam Bentuk Memalak, Perundungan dalam bentuk memalak sering sekali

terjadi, bahkan pemalakan tidak hanya uang saja melainkan jajan milik korban yang diminta secara paksa. perundungan berbentuk non fisik di SD Negeri 02 Sukamaju yang terjadi berupa pemalakan yang dilakukan kelas tinggi sebagai pelaku dan kelas rendah sebagai korban. Tidak hanya uang saja tetapi jajan atau makanan korban di minta secara paksa. Hal ini terjadi karna pemalakan sudah terjadi turun temurun dari kakak-kakak kelas sebelumnya.

3. Perundungan dalam Bentuk Mengancam, Bentuk perundungan non fisik yang terjadi di SDN 02 Sukamaju tidak hanya mengejek dan memalak saja, tetapi terdapat juga perundungan non fisik yang berbentuk ancaman. bentuk perundungan non fisik yaitu ancaman dapat dilakukan pelaku dan mengancam jika tidak menuruti apa yang pelaku inginkan akan diajak bertengkar. Contohnya, pelaku memaksa korban untuk mengerjakan tugasnya, dan jika korban menolak pelaku akan mengajak bertengkar korban. Korban ancaman tersebut tidak takut

untuk melaporkan ke guru wali kelas agar dapat ditindak lanjut dan pelaku mendapatkan efek jera.

**c. Dampak Perundungan di SD Negeri 02 Sukamaju**

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, dilakukan pemantauan terhadap korban perundungan, pelaku perundungan, dan teman-temannya di dalam kelas. Ketika peneliti memasuki ruang kelas, awalnya semua tampak normal. Tidak ada yang terlihat mencurigakan atau tidak biasa. Semua siswa tampak fokus belajar dan patuh pada instruksi guru. Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah beberapa kali masuk ke dalam kelas tersebut, mulai terlihat beberapa kejanggalan. Seorang siswa perempuan terlihat murung dan memilih duduk sendiri. Selain itu, ada siswa perempuan lain yang tanpa izin mengambil beberapa peralatan tulis dan bahkan mengejek siswa lain. Beberapa teman lainnya juga turut serta dalam perilaku tersebut, mengganggu selama proses pembelajaran, tetapi tidak aktif saat diskusi. Sepertinya situasi ini

sudah berlangsung cukup lama. Dari hasil observasi, terlihat bahwa mereka tampak sangat senang setelah menjahili siswa perempuan tersebut.

Beberapa siswa yang menjadi korban perundungan yang berbentuk fisik dapat selalu terdapat bekas luka lebam, seperti yang di alami oleh A korban pukulan dari R tangannya lebam karena mendapat pukulan dari pelaku. Tidak hanya pukulan saja, tetapi perundungan yang berbentuk fisik dengan cara menendang juga terdapat luka lebam setelah ditendang. Hal ini terjadi karena perundungan berbentuk fisik dengan cara menendang dan memukul sangat keras yang dilakukan oleh pelaku sehingga korban mengalami cedera yang cukup serius. Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengamati korban perundungan yang sedang mengalami sakit asam lambung karena korban tersebut selalu ketakutan setelah di pukul dan diejeki oleh pelaku. Korban menjadi sangat pendiam dan tidak pernah berbaur oleh temannya, dirumah pun orangtua korban mengungkapkan bahwa anak tersebut tidak mau makan dan

selalu terdiam sehingga korban jatuh sakit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa stres yang berkepanjangan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan resiko penyakit fisik.

**d. Penanganan Perundungan di SDN 02 Sukamaju**

SDN 02 Sukamaju Sekolah berupaya untuk mendorong terciptanya akhlak mulia bagi semua warga sekolah, terutama siswa, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kenakalan di lingkungan sekolah. Mengingat latar belakang siswa yang berasal dari berbagai wilayah di sekitar Sukamaju yang kompleks, peluang terjadinya tindakan kenakalan di sekolah, termasuk perundungan, menjadi lebih mungkin. Sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk menangani masalah ini perundungan di SDN 02 Sukamaju, antara lain:

**1. Tata Tertib di Sekolah**

Tata tertib SDN 02 Sukamaju merupakan seperangkat peraturan yang disusun kepala sekolah, guru, yang disetujui komite sekolah dan diketahui oleh Kepala Dinas Pendidikan

Lampung Utara sebagai acuan/pedoman dalam bertindak/berperilaku di lingkungan sekolah. Tata tertib SDN 02 Sukamaju berisi seperangkat pedoman untuk peserta didik yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan tata kehidupan sekolah yang kondusif serta bentuk lingkungan pendidikan yang berbudaya.

**2. Pembinaan dan Pengawasan ke Siswa**

Penanganan perundungan di SDN 02 Sukamaju belum dilakukan secara khusus, melainkan mengikuti prosedur standar seperti penyelesaian masalah lainnya. Terlebih lagi, sekolah tersebut belum memiliki staf khusus dalam bidang konseling, sehingga permasalahan perundungan diatasi oleh guru kelas atau mereka yang menyaksikan kejadian, sementara kepala sekolah turut campur jika situasinya sulit diatasi oleh guru. Pendekatan yang dilakukan cenderung pada upaya pembinaan.

Awalnya, siswa yang terlibat diberi nasehat oleh guru kelas. Jika tidak ada perubahan, laporan dinaikkan ke kepala sekolah, yang kemudian

memanggil orang tua siswa terlibat. Dalam kasus-kasus khusus, seperti yang dialami siswa R di kelas 6, orang tua dipanggil untuk hadir. Hal ini dimaksudkan agar orang tua terlibat dalam menangani masalah anak di sekolah. Selain itu, guru kelas juga melakukan pembinaan kepada siswa dengan melibatkan orang tua dalam komunikasi mengenai masalah yang dihadapi.

Dari hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa penanganan perundungan dilakukan melalui pembinaan oleh guru kelas. Pembinaan dilakukan dengan memberikan nasihat secara personal maupun kepada seluruh kelas. Penyelesaian masalah anak juga melibatkan proses bertahap, dimulai dari tingkat kelas dan kemudian eskalasi ke kepala sekolah serta melibatkan orang tua siswa jika diperlukan. Pembinaan ini bertujuan agar siswa sebagai pelaku dapat memahami pentingnya menghargai teman dan mencegah tindakan perundungan, serta agar korban dapat mengatasi karakteristik yang memicu perundungan. Sekolah juga melakukan pengawasan sebagai

langkah lanjutan untuk mencegah terjadinya perundungan kembali.

### 3. Strategi guru kelas dalam menangani perundungan

Peran guru kelas sangat vital sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan figur kedua orang tua saat siswa berada di sekolah. Guru kelas juga memiliki interaksi paling sering dengan siswa di dalam kelas, memungkinkan mereka untuk mengamati perilaku siswa secara langsung. Selain bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar siswa, gaya mengajar guru kelas bervariasi tergantung pada kondisi dan kebutuhan di kelas. Dalam upaya menangani perundungan di SDN 02 Sukamaju, pendekatan yang dilakukan oleh guru kelas pada dasarnya serupa, yakni melalui bimbingan, nasihat, dan pembelajaran terkait perilaku yang diterima dan tidak diterima, serta evaluasi perilaku siswa baik di awal maupun di akhir pembelajaran.

### **Pembahasan**

Perundungan adalah bentuk penyerangan yang terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan korban, baik secara fisik

maupun psikis, dan sering kali terjadi berulang kali. Perundungan di sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku kenakalan siswa yang dapat ditemui di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA, dengan berbagai motif dan bentuknya. Perundungan di sekolah juga dipengaruhi oleh latar belakang siswa. SDN 02 Sukamaju, sebagai sekolah di kawasan berisiko di Lampung Utara, rentan terhadap perilaku negatif seperti perundungan. Bentuk perundungan verbal mencakup intimidasi, ejekan, penggunaan julukan atau nama panggilan yang merendahkan (seperti "anak yatim", atau nama binatang), tatapan tajam, mengganggu ketenangan teman saat belajar, dan tindakan lainnya.

Meskipun setiap kelas memiliki kasus perundungan yang hampir serupa, namun semakin tinggi kelasnya, semakin berani dan kompleks tindakan perundungan tersebut. Meskipun demikian, intensitas perundungan cenderung menurun seiring dengan kenaikan kelas, menunjukkan adanya kesadaran yang meningkat, meskipun perundungan masih terjadi mengingat kondisi sekolah yang berisiko terhadap perundungan.

Perundungan di lingkungan sekolah dasar tidak hanya berdampak negatif bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan teman sejawat lainnya. Dampak negatif perundungan sangat bervariasi, termasuk

dampak terhadap kesehatan mental, lingkungan sosial, prestasi akademik, kesehatan fisik, dan lainnya. Seperti halnya di SD Negeri 02 Sukamaju, perundungan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental korban, baik melalui kata-kata kasar dari teman sebaya, tindakan fisik, maupun ancaman dari pelaku.

Korban menunjukkan perilaku yang lebih tertutup, seperti duduk sendiri di kursinya selama kegiatan pembelajaran. Saat istirahat, dia memilih untuk tetap berada di dalam kelas sambil makan bekal bersama beberapa teman perempuannya.

Kesehatan fisik korban terpengaruh karena sering kali menjadi lemas akibat tindakan perundungan fisik oleh pelaku, termasuk memukul, mencubit, dan mengambil barang tanpa izin.

Korban merasa takut terhadap pelaku, sehingga dia menjadi lebih berhati-hati dan cenderung menjauh ketika berinteraksi dengan pelaku untuk menghindari perlakuan kasar.

Dampak yang dirasakan korban adalah lebih sering diam di dalam kelas, jarang berinteraksi dengan teman-temannya, dan lebih berhati-hati dalam berbicara atau bercerita.

Perundungan yang dilakukan oleh pelaku berdampak pada fokus belajar korban. Korban merasa terancam sehingga tidak dapat fokus pada pelajaran, melainkan

lebih fokus untuk menghindari perlakuan kasar oleh pelaku.

Dalam pelaksanaan penanganan perundungan di SDN 02 Sukamaju, ada beberapa faktor yang mendukung, antara lain :

1. Koordinasi semua pihak sekolah

Koordinasi dan komunikasi memiliki peran penting dalam pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Koordinasi merupakan faktor internal yang memengaruhi pelaksanaan penanganan perundungan di SDN 02 Sukamaju. Setiap pihak di sekolah memiliki tanggung jawabnya sendiri dalam mengawasi perilaku siswa, sehingga masalah dapat diatasi dengan lebih efektif. Seluruh elemen di sekolah telah berkoordinasi dalam upaya penanganan perundungan di SDN 02 Sukamaju.

2. Kekompakan antar komponen sekolah

Solidaritas dan suasana kekeluargaan menjadi ciri khas bagi semua anggota di SDN 02 Sukamaju. Fenomena ini terbentuk melalui kebiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti apel pagi dan saling bersalaman di halaman sekolah. Kesatuan dan keakraban di antara anggota sekolah ini akan mendukung usaha sekolah

dalam menangani perundungan karena pembinaan dan pengawasan dapat dilakukan oleh siapa pun, termasuk staf administrasi, petugas kebersihan, karyawan kantin, serta tentu saja guru-guru dan kepala sekolah.

3. Sarana dan prasana yang memadai

Kehadiran program-program di sekolah sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana. Secara keseluruhan, fasilitas dan sarana prasarana di SDN 02 Sukamaju dinilai memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar sendiri dianggap sebagai salah satu strategi dalam menangani perundungan karena dalam konteks tersebut, guru memiliki kesempatan untuk memberikan nasihat dan pembelajaran kepada siswa agar menghindari perilaku perundungan.

4. Peran orang tua yang mendukung program sekolah

Peran orang tua sebagai figur terdekat siswa memegang kendali terhadap perilaku anak di lingkungan rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam penanganan masalah anak, terutama dalam kasus perundungan. Sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk merumuskan langkah-langkah penyelesaian masalah yang melibatkan anak.

## **SIMPULAN**

Pendidikan merupakan investasi berharga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, perundungan di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses pendidikan dan pertumbuhan anak. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik maupun non fisik, dan dapat memiliki dampak yang merugikan bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan perundungan di sekolah perlu dilakukan dengan serius dan efektif. Studi ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan masalah serius yang terjadi di SDN 02 Sukamaju. Bentuk perundungan yang terjadi meliputi perundungan fisik dan non fisik, dengan dampak yang merugikan bagi korban seperti gangguan kesehatan mental dan fisik. Sekolah telah melakukan upaya penanganan perundungan melalui pembinaan siswa, koordinasi antar pihak sekolah, serta melibatkan orang tua dalam proses penanganan. Pada dasarnya, perundungan adalah hasil dari ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan korban, yang terjadi berulang kali. Perundungan tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mental dan fisik mereka. Dalam konteks ini, peran

sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam menangani dan mencegah perilaku perundungan. Upaya penanganan perundungan yang dilakukan oleh sekolah, seperti pembinaan siswa, koordinasi antar pihak sekolah, dan melibatkan orang tua, mencerminkan komitmen dalam mengatasi masalah ini secara holistik. Melalui pendekatan yang melibatkan berbagai stakeholder, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Dalam konteks yang lebih luas, perundungan dapat dipahami sebagai hasil dari ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan korban. Karena itu, penanganan perundungan tidak hanya berkaitan dengan intervensi langsung terhadap kasus-kasus tertentu, tetapi juga membutuhkan upaya untuk mengubah budaya dan norma di lingkungan sekolah yang mendukung tindakan perundungan. Dengan demikian, penanganan perundungan di sekolah tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah itu sendiri, tetapi juga membutuhkan kerjasama dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hanya dengan upaya bersama yang terkoordinasi dan konsisten, perundungan di sekolah dapat diatasi secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ayatilah, S. N. T., & Savira, S. I. (2021). Self-Compassion Pada Perempuan Yang Pernah Menjadi Korban Bullying: Studi Kasus. *Volume* .
- Firmansyah, H., Sudiro, A., Cintya, S., & Besila, C. P. (2021). *Pencegahan Bullying Terhadap Masyarakat Difabel Dan Berkebutuhan Khusus Di Kalangan Remaja*.
- Herawati, N. (2019). *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak*. 15(1).
- Mahendra, Y., Apriza, B., & Rohmani, R. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 700–708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2017>
- Miles & Huberman. (2016). *Qualitative Data Analysis A Methods Source Book Edition 3* (3rd ed., Vol. 1). SAGE Publication Asia-acifik.
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Ramadan, R. (2022). *Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana SI Dalam Ilmu Dakwah*.
- Retnoningsih, E. (2019). *Prilaku Menyimpang Bullying Di Kalangan Siswa* [Preprint]. INARxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4aux9>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (3rd ed., Vol. 1). Alfabeta.